

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi Akademik

1. Definisi Resiliensi Akademik

Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres.³⁷ Pengertian lain diungkapkan oleh Grotberg, Resiliensi adalah kemampuan universal yang memungkinkan individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencegah, mengurangi, atau mengatasi dampak kesulitan.³⁸

Desmita menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” bahwa “resiliensi merupakan suatu kapasitas atau kemampuan diri pada seseorang, kelompok atau komunitas yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan efek berbahaya dari keadaan yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah keadaan yang menyedihkan menjadi sesuatu yang dapat diterima untuk dihadapi.³⁹

Dalam buku karya Wiwin Hendriani yang berjudul “Resiliensi Psikologis”, menyatakan resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses yang menggambarkan kekuatan dan

³⁷ S M Southwick and others, ‘Resilience Definition, Theory and Challenges’, *European Journal of Psychotraumatology*, 5.January (2014), hal.2.

³⁸ Edith H. (Edith Henderson) Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* (Bernard van Leer Foundation., 1995).

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.201.

tekad individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, ketika dihadapkan pada kesulitan yang besar dalam kegiatan belajar yang akan dilakukan.⁴⁰ Menurut Martin & Marsh, resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik.⁴¹ Menurut Corsini resiliensi akademik ialah ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan pendidikan.⁴²

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa, resiliensi akademik merupakan suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dan menghadapi situasi yang sulit atau menekan dalam aktivitas belajar.

2. Dimensi dan Indikator Resiliensi Akademik

Martin dan Marsh menyatakan bahwa terdapat empat aspek pada resiliensi akademik, yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*.⁴³ Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Confidence (Self-Belief)* merupakan suatu keyakinan siswa terhadap ketangguhan yang dimiliki. Keyakinan ini akan mendorong siswa untuk mendalami dan menyelesaikan tanggung jawab akademik, tantangan yang ditemui selama proses belajar, dan melakukan sesuatu secara maksimal. Jika siswa memiliki kelemahan maka ia akan menyadarinya dan akan lebih mudah berfokus pada pengembangan

⁴⁰ Hendriani, *Resiliensi Psikologi : Sebuah Pengantar*, hal.80.

⁴¹ Herbert W. Marsh and Andrew J. Martin, 'Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment', *Australian Association for Research in Education*, 5.3 (2003).

⁴² Ima Fitri Sholichah and others, 'Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa', *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1.1 (2018), hal.192 <<http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/920>>.

⁴³ Nashori and Saputro, hal.48.

diri selama menjalani pendidikan. Rasa percaya diri ini yang membuat siswa mampu bangkit kembali dari kesulitan sehingga menjadikannya resilien.

2) *Control (a sense of control)* adalah kemampuan siswa dalam membawa kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tanggungjawab akademik atau situasi yang menekan. Keyakinan mampu dalam mengendalikan diri membantu siswa untuk berpikir positif tentang keadaan saat ini, memahami cara kerja sesuatu, memprediksi apa yang akan terjadi, dan memotivasi siswa untuk mencari solusi. Kontrol diri juga penting bagi siswa untuk pandai menempatkan diri dan mengetahui bagaimana cara merespon situasi secara adaptif. Kontrol diri membantu siswa bisa lebih baik dalam beradaptasi terhadap tuntutan akademik yang akan semakin meningkat dan perubahan sosial yang terjadi. Kemampuan beradaptasi adalah salah satu cara dari pribadi yang resilien.

3) *Composure (low-anxiety)* adalah kecemasan yang berkaitan dalam proses akademik. Kecemasan muncul ketika siswa memikirkan tugas atau tanggung jawab akademik, pekerjaan rumah, dan ujian. Kemudian, rasa cemas juga biasanya muncul ketika siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas atau tanggung jawab akademik dengan baik atau maksimal. Siswa yang memiliki ketenangan dalam proses belajar akan mampu mengendalikan emosi negatif, menyelesaikan tugas dengan tenang, dan keadaan yang menekan tidak mudah menguasainya. Ketenangan ini berkaitan dengan kemampuan

siswa dalam mengulas emosi. Regulasi emosi menjadi penting karena stresor yang dapat muncul bagi siswa tidak hanya dari tanggung jawab akademik, namun dari hubungan interpersonal yang ada di sekolah. Kemudian, regulasi emosi juga dapat menguatkan siswa dalam mentoleransi tekanan atau stres yang diperolehnya selama menjalani pendidikan.

4) *Commitment (persistence)* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan tugas atau tanggung jawab akademik dan memahami sebuah masalah meskipun menemui kesulitan dan penuh tekanan. Ketika dihadapkan dengan tantangan dan masalah, siswa tidak akan mudah menyerah ketika memiliki komitmen yang tinggi, namun tetap berusaha melakukan yang terbaik serta mengevaluasi proses yang ditemui baik kegagalan maupun keberhasilan yang diraih. Siswa yang resilien memiliki tujuan atas pendidikan yang dijalaninya. Tujuan ini akan mendorong siswa untuk berusaha bertahan dalam rencana yang sudah dibuat. Hal ini dikarenakan tujuan yang jelas akan semakin menguatkan komitmen bagi siswa dalam belajar.⁴⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik

Pendapat dari Grotberg (dalam Desmita), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik, yaitu: (1) kepercayaan, (2) otonomi atau kemandirian, (3) inisiatif, (4) industri, dan (5) identitas.⁴⁵ Yang dipaparkan sebagai berikut:

⁴⁴ Ibid, 48-49.

⁴⁵ Simorangkir, Simarmata, and Sembiring hal 13

- 1) Trust (kepercayaan) adalah salah satu faktor dari resiliensi yang menghubungkan antara perkembangan rasa percaya siswa dengan kondisi lingkungan. Tingkat kepercayaan siswa terhadap orang lain mengenai kehidupan, kepercayaan, perasaannya, serta percaya diri atas kemampuannya, dan tindakan untuk masa depan adalah faktor dari kepercayaan.
- 2) Autonomy (otonomi), adalah faktor resiliensi yang mengacu pada sejauh mana siswa memandang dirinya berbeda dan terpisah dari lingkungan sekitarnya sebagai identitas pribadi. Menyadari bahwa dirinya juga merupakan karakter yang mandiri, terlepas dan berbeda dari lingkungannya, hal tersebut akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada siswa. Tindakan siswa dalam menghadapi masalah ditentukan dari kekuatan tersebut.
- 3) Initiative (inisiatif), yaitu faktor ketiga yang berperan dalam pembentukan resiliensi untuk menumbuhkan minat siswa dalam melakukan hal yang baru. Siswa dalam mengikuti berbagai macam aktivitas atau bergabung dalam suatu kelompok juga dipengaruhi oleh inisiatif. Dengan inisiatif, siswa melihat bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai kegiatan, dimana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang tersedia.
- 4) Industry (industri), yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Penguasaan keterampilan ini akan memungkinkan siswa untuk mencapai keberhasilan di rumah, di

sekolah, dan di lingkungan sosial. Prestasi tersebut akan menentukan penerimaan siswa di lingkungannya.

- 5) Identity (identitas), yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan siswa dalam mengembangkan pengetahuan akan dirinya sendiri, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Identitas memberikan pengaruh pada siswa dalam mendefinisikan dirinya dan *self-image* nya. Dengan hubungan antara faktor-faktor resiliensi lainnya, identitas menjadi memiliki kekuatan.⁴⁶

4. Sumber Resiliensi Akademik

Grotberg menyebutkan komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu : *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

1) I Have

I have adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan besarnya dukungan sosial yang diterima dari orang lain, seperti yang dialami atau diinterpretasikan oleh individu. Mereka yang cenderung memiliki sedikit hubungan sosial dan berpandangan terhadap lingkungan yang sedikit memberi dukungan kepadanya, yaitu mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*. Hal.205-207

2) I am

I am adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan intensitas pribadi dalam individu. Sumber untuk meliputi perasaan, sikap, keyakinan pribadi.

3) I Can

I can adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan seseorang dalam memecahkan masalah dengan kekuatan diri dan usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan. *I can* berisi evaluasi atas kemampuan diri yang meliputi kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal.⁴⁷

5. Pentingnya Resiliensi Akademik Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian Frensen Salim dan M.Fakhrurrozi yang berjudul “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Mahasiswa”, menyatakan bahwa resiliensi diperlukan bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan agar mahasiswa mampu beradaptasi terhadap situasi yang berat dan mengatasi tantangan serta berbagai permasalahan baik dalam bangku perkuliahan maupun kehidupan pribadinya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan situasi hidup atau masalah hidup dari waktu ke waktu. Resiliensi sangat penting bagi mahasiswa, karena kehidupan dilingkungan universitas menjadi kompleks dan menuntut, sehingga sangat penting dalam memiliki kemampuan untuk mengelola tuntutan

⁴⁷ Hendriani, Wiwin. "Resiliensi Psikologi" : Sebuah Pengantar. hal. 44-46.

akademik, keseimbangan antara belajar dan kehidupan, serta permasalahan keuangan.⁴⁸

Adapun dampak dari resiliensi terhadap mahasiswa dalam akademik maupun dalam kehidupan kesehariannya, di berbagai keadaan dan lingkungan, ketika menghadapi suatu hal yang berat atau menuntut ia akan mampu beradaptasi, menyikapi dan menghadapinya secara positif.

B. Efikasi Diri Akademik

1. Definisi Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri umumnya adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertahan hidup dalam berbagai situasi kehidupan.⁴⁹ Menurut Christian dan Clara mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah kemampuan individu dalam kompetensinya untuk mencapai suatu tujuan, serta kemampuan dalam mengatasi suatu hambatan dan kecemasan dalam situasi khusus yang dihadapinya.⁵⁰ Sedangkan menurut Bandura *self-efficacy* (keyakinan ada diri sendiri) yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hal positif.

Husnul mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan dalam diri individu untuk mencapai suatu yang diinginkan dengan target yang sudah ditetapkan.⁵¹ Menurut Reivich dan Shatte mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk

⁴⁸ Salim and Fakhurrozi. Hal.176.

⁴⁹ Gufron M. Nur ; Risnawita S. Rini.hal. 77

⁵⁰ Christian Christian and Clara Moningka, 'Self Efficacy Dan Kecemasan Pegawai Negeri Sipil Menghadapi Pensiun', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1.1 (2012) <<https://doi.org/10.24854/jpu12012-9>>. Hal.48.

⁵¹ Hasnul Mawaddah, 'Analisis Efikasi Diri Pada Mahasiswa Psikologi Unimal', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.2 (2019), 19 <<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>>. Hal.20.

menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses.⁵² Sejalan dengan pendapat tersebut Bandura percaya bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi murid.⁵³ Bandura dalam bukunya yang berjudul *Self-Efficacy The Exercise of Control* menyampaikan bahwa kepercayaan diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengumpulkan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.⁵⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam bukunya yang berjudul “*Self-Efficacy in Changing Society*” bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan yang berhubungan dengan prestasi pendidikan.⁵⁵ Menurut Schunk dalam Turgut, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menyelesaikan tugas akademik dengan sukses.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan suatu keyakinan atas kemampuan diri dalam melaksanakan dan mengatur berbagai tugas akademiknya, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

⁵² Sri Wahyuni, ‘Hubungan Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 (2013), <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3279>>. Hal. 46

⁵³ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hal. 525.

⁵⁴ Albert Bandura, ‘Self-Efficacy The Exercise of Control’. Hal.3.

⁵⁵ Albert Bandura, *-Efficacy in Changing Societies*. Hal.203

⁵⁶ Melih Turgut, ‘Academic Self – Efficacy Beliefs of Undergraduate Mathematics Education Students’, 6.1 (2013).

2. Dimensi dan Indikator Efikasi Diri Akademik

Bandura, A. menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, terdapat dimensi efikasi diri akademik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Level atau magnitude

Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda. Pada suatu tugas atau aktivitas apabila tidak memiliki suatu halangan yang berat untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah untuk dilakukan dan semua orang memiliki efikasi diri yang tinggi. Seseorang akan meningkatkan efikasi diri dengan mencari kondisi yang dapat menumbuhkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

2) Generality

Dimensi ini mengacu pada penerapan tentang *self-efficacy* assessment dalam situasi yang berbeda. Seseorang mungkin menilai dirinya efektif dalam banyak aktivitas atau dalam aktivitas tertentu. Semakin banyak *self-efficacy* diterapkan dalam situasi yang berbeda, semakin tinggi *self-efficacy* individu tersebut.

3) Streght

Dalam menghadapi sebuah tuntutan tugas atau permasalahan seseorang membutuhkan self efficacy yang kuat untuk menyelesaikannya. Adanya Self efficacy yang kuat pada seseorang akan membantu untuk tekun terhadap usahanya dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan, self efficacy yang lemah cenderung

membuat seseorang mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam penyelesaian tugasnya. Dimensi ini mencakup kemantaban diri untuk yakin terhadap ketahanan dan keuletan individu.⁵⁷

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut :

1) Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman pribadi individu berupa keberhasilan dan kegagalan secara nyata memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu. Efikasi diri individu akan naik ketika dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, sedangkan efikasi diri individu akan turun ketika dipengaruhi oleh pengalaman kegagalan. Dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang apabila kuatnya efikasi diri mampu berkembang melalui serangkaian keberhasilan. Bahkan motivasi diri dapat diperkuat apabila kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu, dan dengan usaha yang terus menerus ketika seseorang menemukan pengalaman berupa hambatan tersulit, ia dapat diatasi.⁵⁸

2) Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Peningkatan efikasi diri individu bisa didapatkan dari pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitupun dengan individu yang melakukan

⁵⁷ Albert, 'Self-Efficacy The Exercise of Control'. Hal.42-46

⁵⁸ Gufron M. Nur ; Risnawita S. Rini. Hal.78.

pengamatan terhadap kegagalan orang lain, individu cenderung akan menurunkan penilaian terhadap kemampuan dan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3) Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Individu cenderung akan lebih keras ketika diyakinkan secara verbal untuk mencapai suatu keberhasilan.

4) Kondisi fisiologis (*Physiological State*)

Individu dalam menilai kemampuannya, ia akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.⁵⁹

4. Fungsi Efikasi Diri

Fungsi dari efikasi diri mempunyai dampak-dampaknya. Dan dampak dari fungsi tersebut diantaranya:

1) Perilaku memilih

Disetiap kehidupan individu pasti akan dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan untuk mengambil keputusan. Tindakan yang telah dipilih diambil berdasarkan keyakinan individu, situasi dan tugas yang dianggap menyulitkan akan ia hindari, dan situasi atau

⁵⁹ Ibid, hal. 78-79

tugas yang mudah akan diselesaikan. Efikasi diri yang tinggi bisa memacu keterlibatan aktif dalam suatu tugas atau kegiatan yang kemudian meningkatnya kompetensi seseorang. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.⁶⁰

2) Usaha yang dilakukan dan daya tahan

Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka akan semakin besar pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah sama sekali.⁶¹

3) Pola berpikir dan reaksi emosi

Individu yang menilai dirinya memiliki efikasi diri yang rendah, merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri dan berfikir kesulitan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataan. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang besar perhatiannya lebih fokus dan lebih giat dalam berusaha demi menghadapi permasalahan kedepannya, sehingga ketika dihadapkan

⁶⁰ P Yudha Putra, 'Area Psikologi Indonesia: Teori Self Efficacy.', 2013 <<http://purnamayudhaputra7.blogspot.in/2013/05/teori-self-efficacy.html>. Diakses> [accessed 26 July 2022].

⁶¹ Ibid

dengan situasi yang genting ada usaha yang lebih keras lagi dalam penyelesaiannya.⁶²

5. Pentingnya Efikasi Diri Akademik Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian Alfaiz dkk., berkesimpulan bahwa efikasi diri memiliki andil besar dalam kapabilitas diri dan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas individu, ketika individu memiliki keyakinan diri beraktivitas dan memenuhi apa yang dipersyaratkan, maka semakin siap individu itu dalam bertindak dengan baik dalam aktivitas sosial. Pendidikan tinggi merupakan wadah untuk mempersiapkan manusia untuk ahli dan memiliki kemampuan dan memiliki keyakinan diri dan menghasilkan kesiapan diri. Pendidikan yang merupakan pembentukan karakter pada kurun waktu saat ini yang dituju adalah menghasilkan individu yang *tasks accomplishment dan career ready*.⁶³

C. Konsep Diri Akademik

1. Definisi Konsep Diri Akademik

Menurut Calhaoun dan Acocella konsep diri didefinisikan sebagai citra diri sendiri. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan antara fisik, psikologis, sosial, emosional, keyakinan yang diinginkan dan prestasi yang telah dicapainya.⁶⁴ Menurut Burns dalam Desmita, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita

⁶² Ibid

⁶³ Alfaiz Alfaiz, Zulfikar Zulfikar, and Darma Yulia, 'Efikasi Diri Sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah', *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2.2 (2017), <<https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>>. Hal.123.

⁶⁴ Gufron M. Nur ; Risnawita S. Rini. Hal.13.

sendiri.⁶⁵ Sementara itu dalam kutipan Subaryana, Brooks mendefinisikan konsep diri adalah persepsi fisis, sosial, dan psikologis tentang dirinya sendiri yang ia dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.⁶⁶

Hendriati juga mengungkapkan, konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan terbentuk dari pengalaman yang didapat saat berinteraksi dengan sekitar. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi ia terbentuk dari pengalaman-pengalaman dan terdiferensiasi. Pada masa dini, individu menanamkan dasar dan konsep diri yang akan mempengaruhi tingkah laku dimasa depan. Ia juga mengutip pendapat dari William H.Fitts, yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁶⁷

Menurut Trautwein dan Moller konsep diri akademik adalah deskripsi tentang kepercayaan diri sendiri terhadap kekuatan dan kelemahan intelektual kita.⁶⁸ Pendapat lain diungkapkan oleh Flowers, Raynor, and White dalam Zuvyati dkk., menyatakan konsep diri akademik merupakan konstruksi psikologis yang digunakan untuk

⁶⁵ Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", Hal. 164.

⁶⁶ Subaryana, 'Konsep Diri Dan Prestasi Belajar', *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7.2 (2015), <<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/929>>. Hal.22-23.

⁶⁷ Agustiani Hendriati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). Hal.138

⁶⁸ Silvi Amaliatus Sholihah and Neni Mariana, 'Deskripsi Konsep Diri Akademik Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Berdasarkan Sudut Pandang Kultural', *Jpgsd*, 08.02 (2020).

menggambarkan keyakinan mahasiswa tentang kemampuan mereka di bidang akademik.⁶⁹

Dapat disimpulkan, dari beberapa pendapat di atas bahwa konsep diri akademik adalah pandangan individu terhadap diri sendiri mengenai kompetensi dalam bidang akademik, yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian menjadi penentu individu dalam berperilaku dan bertindak dalam bidang akademik.

2. Dimensi Dan Indikator Konsep Diri Akademik

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek.

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi mengenai individu. Informasi ini didapatkan dari gambaran diri yang sudah terbentuk dalam benaknya mengenai kelebihan maupun kekurangan diri, individu juga memiliki pengetahuan kualitas dirinya seperti usia, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain itu, individu juga memiliki kualitas diri seperti wajah yang cantik dan menarik.

2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang memiliki perspektif tentang dirinya sendiri. Seseorang juga memiliki satu perspektif tentang dirinya dimasa depan. Pendeknya, seseorang memiliki harapan atas dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Pada masing-masing individu memiliki diri yang ideal yang sangat berbeda.

⁶⁹ Zuyati A Tlonaen and Jusuf Blegur, 'Konsep Diri Akademik Mahasiswa Pascasarjana', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7.3 (2017), Hal.230.

3) Penilaian

Individu memiliki kedudukan sebagai penilai atas dirinya sendiri. Apakah berlawanan dengan (1) pengharapan bagi individu atau “siapakah saya” ; (2) standart bagi individu atau “saya seharusnya menjadi apa”. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin harapan dan standar individu tidak sesuai, maka harga diri individu akan semakin rendah.⁷⁰

3. Faktor-Faktor Konsep Diri Akademik

Menurut Fitts, terdapat beberapa faktor konsep diri yang dapat mempengaruhi individu yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang membangkitkan nilai-nilai positif
- 2) Kompetensi dibidang yang dihargai oleh individu dan orang lain
- 3) Aktualisasi diri dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁷¹

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Jenis-jenis konsep diri ada dua yaitu:

1) Konsep Diri Positif

Individu dengan konsep diri yang positif akan menunjukkan adanya penerimaan diri dan mengenal diri sendiri dengan sangat baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu dapat memahami dan menerima bermacam-macam fakta tentang dirinya sendiri dikarenakan ia memiliki konsep diri yang positif, sehingga

⁷⁰ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S., Hal. 17-18.

⁷¹ Hendriati A., 138.

individu tersebut dapat menerima dirinya dengan apa adanya dan memiliki nilai positif saat mengevaluasi dirinya sendiri.

2) Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi tiga tipe, yaitu⁷²:

- a. Individu tersebut memandang dirinya sebagai diri yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan dan kestabilan, serta tidak memandang diri secara utuh.
- b. Individu tersebut tidak mengenal dirinya sendiri tentang kelemahan, kekuatan, atau sesuatu yang dihargai dalam kehidupannya.
- c. Individu memandang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini karena individu tersebut telah dilatih dengan sangat ketat, sehingga individu menciptakan citra diri yang tidak memungkinkan adanya penyimpangan dari hukum yang mereka yakini sebagai cara hidup yang benar.

5. Pentingnya Konsep Diri Akademik Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian Hairina Novilita dan Suharnan disebutkan bahwa konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Mereka juga mengemukakan pendapat Burns bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk

⁷² L Athinon dkk Athinon, *Pengantar Psikologi, Terj. Nurjannah Dkk* (Jakarta: Erlangga, 1983). Hal.47.

meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.⁷³

Marsh dkk., dalam penelitian Zidni Immawan, mengemukakan konsep diri akademik mempunyai peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Konsep diri akademik yang positif sangat berguna dalam perkembangan dunia pendidikan dan sering dianggap sebagai variabel yang menunjang performansi akademik.⁷⁴

D. Hubungan Antar Variabel Kerangka Teoritis

1. Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Resiliensi

Akademik

Reivich dan Shatte dalam buku Wiwin Hendriani yang berjudul “Resiliensi Psikologis” mengemukakan bahwa Self-efficacy menggambarkan dengan melalui sebuah keyakinan seseorang mampu memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan mereka. Seperti yang disebutkan sebelumnya, self-efficacy sangat penting dalam mencapai resiliensi. Salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan yaitu efikasi diri. Individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan dengan

⁷³ Hairina Novilita and Suharnan, ‘Konsep Diri AQ Dan Kemandirian Belajar Siswa’, *Jurnal Psikologi*, 8.1 (2013), <<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/218>>. Hal.621.

⁷⁴ Samiroh Samiroh and Zidni Immawan Muslimin, ‘Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa- Siswi Mas Simbangkulon Buaranpekalongan’, *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1.2 (2016), <<https://doi.org/10.19109/psikis.v1i2.569>>. Hal.69.

menggunakan keyakinan dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah tersebut.⁷⁵

Dalam penelitian Okha Devi, dkk., yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas” menunjukkan dari hasil uji korelasi *product moment* diperoleh r hitung = 0,716 dengan taraf signifikan 0,000 menunjukkan bahwa variabel efikasi diri berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel resiliensi menghadapi ujian. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa XII SMA Negeri 1 Trawas, maka semakin tinggi resiliensi menghadapi ujian yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.⁷⁶

Dalam penelitian Arista dan Fauzan, yang berjudul “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi dan efikasi diri memiliki hubungan yang positif. Hubungan ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula daya resiliensi siswa.⁷⁷

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Yuliasusik dan Widya Lita, yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan”, berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa

⁷⁵ Wiwin Hendriani, “Resiliensi Psikologis”, hal. 55.

⁷⁶ Anggraini and others. Hal.54.

⁷⁷ Arista Oktaningrum and Fauzan Heru Santhoso, ‘Efikasi Diri Akademik Dan Resiliensi Pada Siswa SMA Berasrama Di Magelang’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4.2 (2019), <<https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>>. Hal.133.

Proporsi remaja dengan efikasi tinggi dan memiliki resiliensi tinggi lebih besar 76,2 % dibandingkan remaja dengan efikasi diri rendah dan memiliki resiliensi tinggi 22,4 %. Hasil uji Chi-Square dengan tingkat kesalahan 5 % (0,05) didapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dengan resiliensi remaja. Nilai OR 11,07 artinya remaja dengan efikasi diri tinggi memiliki peluang sebesar 11 kali untuk membentuk resiliensi dibandingkan remaja dengan efikasi diri rendah.⁷⁸

Penelitian juga dilakukan oleh Frensen Salim dan M. Fakhurrozi yang berjudul “Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa”, berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan nilai R Square sebesar 0,330 menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memberikan kontribusi sumbangan relatif sebesar 33 % terhadap resiliensi dan sisanya 67 % merupakan faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *academic self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa diterima. Adapun dimensi *generality* (luas bidang perilaku), adalah salah satu dimensi efikasi diri akademik yang memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel resiliensi dalam penelitian ini.⁷⁹

Dari penelitian-penelitian di atas (ditulis oleh : Okha Devi dk. ; Arista dan Fauzan ; Sri Yuliasutik dan Widya ; Frensen Salim dan

⁷⁸ Sri Yuliasutik and Widya Lita Fitrihanur, ‘Hubungan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan’, *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2.2 (2021). Hal.125.

⁷⁹ Salim and Fakhurrozi. Hal.180

Fakhrurrozi), dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan positif dengan Resiliensi Akademik, yang artinya semakin tinggi efikasi diri akademik mahasiswa, maka semakin tinggi resiliensi akademiknya dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik mahasiswa, maka semakin rendah resiliensi akademiknya..

2. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Resiliensi

Akademik

Fleshman & Schoenberg menyatakan bahwa resiliensi individu dipengaruhi oleh konsep diri positif.⁸⁰ Menurut Rini dalam Nur dan Ekasari, individu yang memiliki konsep diri yang positif akan tampak lebih optimis, percaya diri, dan selalu positif dalam menyikapi segala hal termasuk kegagalan. mereka juga mengetahui bagaimana menghargai diri sendiri dan melihat hal-hal positif yang bisa dilakukan untuk kesuksesan di masa depan. pada saat yang sama, individu dengan konsep diri yang negatif percaya dan melihat dirinya lemah, tidak mampu melakukan apapun, tidak kompeten, tidak nyaman dan kehilangan minat dalam hidup, pesimis terhadap kehidupan dan peluang masa depan.⁸¹

Dalam penelitian Mudaim, Karwono dan Nanda Agustina yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”, berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik *product moment* pada taraf signifikan 5

⁸⁰ Astuti and Soeharto. Hal.147.

⁸¹ Fauziah Nur Ika; Ekasari Agustina, ‘Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja’, *Jurnal Soul*, 1.1965 (2008), Hal. 17.

%. Dengan $df = n-2 = 41$ pada taraf signifikan 5 % diperoleh r hitung sebesar 0,59 dan r tabel sebesar 0,3008 maka r hitung $>$ r tabel atau $0,59 > 0,3008$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi.⁸² Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka hubungan antara konsep diri dengan resiliensi para peserta didik SMA Negeri 1 Batanghari Lampung Timur diperoleh konsep diri mempengaruhi resiliensi peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya karena individu yang memiliki keyakinan dan nilai positif dalam dirinya akan berpengaruh besar terhadap akan apa yang dipikirkan dan dilakukan.⁸³

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Mujidah, Laelatul A, dan Moch. Widjanarko yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dan Aktualisasi Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal Yang Bekerja”. Berdasarkan hasil uji hipotesis dari penelitian tersebut menunjukkan adanya koefisien korelasi $r_{xly} = 0,717$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel konsep diri dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula resiliensi pada mahasiswa yang bekerja sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula resiliensi mahasiswa yang bekerja.⁸⁴

⁸² Mudaim, Karwono, and Nanda Agustina, ‘Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020’, *Counseling Milenial (CM)*, 1.1 (2019), Hal.36.

⁸³ Mudaim, Karwono, and Agustina. Hal.37.

⁸⁴ Mujidah; Laelatul Anisah; Mochamad Widjanarko. Hal.32.

Penelitian juga dilakukan oleh Sih Rineksa dan Achmad Chusairi yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua”, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan resiliensi, dengan $r = 0,333$ dan $p = 0,005$. Arah hubungan antara variabel konsep diri dan resiliensi adalah positif, yang berarti tiap-tiap kenaikan nilai variabel konsep diri selalu disertai kenaikan yang seimbang (proporsional) pada nilai-nilai variabel resiliensi.⁸⁵

Penelitian lain juga dilakukan oleh Maya Amalia dkk., yang berjudul “Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa”. Berdasarkan hasil hipotesis penelitian tersebut didapatkan nilai *correlation* 0,706 dengan ambang kebermaknaan (nilai p) mutlak dengan teknik regresi linier sederhana, yang berarti terdapat hubungan secara positif antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa.⁸⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara positif konsep diri memiliki hubungan yang bermakna terhadap resiliensi mahasiswa. Konsep diri yang tinggi menentukan tingginya resiliensi dan konsep diri yang rendah menentukan rendahnya resiliensi. Jadi dapat dikatakan resiliensi mahasiswa dapat diprediksi dengan konsep diri.⁸⁷

⁸⁵ Sih Rineksa and others, ‘Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua’, *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6.1 (2017), 1–11 <<http://url.unair.ac.id/9a92e446>>. Hal.9

⁸⁶ Maya Amalia Irianto, Fauzi Rahman, and Hafizh Zain Abdillah, ‘Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa’, *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10.1 (2021), 1, Hal.6. <<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>>.

⁸⁷ Ibid, Hal.7

Dari penelitian – penelitian di atas (ditulis oleh : Mudaim dkk. ; Mujidah dkk. ; Sitti Rineksa dan Achmad Chisairi ; Maya Amalia dkk.) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri akademik resiliensi akademik, yang dapat diartikan bahwa semakin positif konsep diri akademik, maka semakin tinggi resiliensi akademiknya dan sebaliknya.

3. Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dan Konsep Diri

Akademik Dengan Resiliensi Akademik

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fajri Nur Mutaqin, Ade Nursanti, dan Karimulloh, yang berjudul “Relationship Between Academic Self-Efficacy And Academic Resilience of Students at PMDG in Psychological and Islamic Perspectives”, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik pada siswa kelas V di PMDG, dimana pada dimensi interpersonal climate menunjukkan korelasi yang lebih kuat dan signifikan antara masing-masing dimensi.⁸⁸ Sejalan dengan itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Putri Ayu Andira dan Fathana Gina yang berjudul “Self-Efficacy dan Resiliensi pada Mahasiswa yang mengalami Pembelajaran Daring”, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil koefisien korelasi antara resiliensi dengan self-efficacy sebesar 0,499 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel self-efficacy dengan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan pada mahasiswa

⁸⁸ F N Mutaqin, A Nursanti, and K Karimulloh, ‘Relationship between Academic Self-Efficacy and Academic Resilience of Students at Pmdg in Psychological and Islamic ...’, ... *Conference on Islam and ...*, 2021 <<http://103.142.62.229/index.php/iconic/article/view/241>>. Hal.87

Universitas Bhayangkara Jakarta. Hasil yang didapatkan pada uji korelasi memiliki nilai positif yang signifikan antara self-efficacy dengan resiliensi yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi self-efficacy maka akan semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy maka semakin rendah pula resiliensi.⁸⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Karmilawati dkk., yang berjudul “The Relationship Between Self Concept And Children Resilience In Al-Raya Orphanages Tenayan District Anshor Pekanbaru”, berdasarkan hasil data penelitian tersebut, koefisien korelasi sebesar 0,485 yang terelatak pada rentang 0,40-0,599 yang berkategori sedang, artinya terdapat hubungan yang sedang antara konsep diri dengan resiliensi anak dengan arah positif karena nilai r positif, yang berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi resiliensi anak.⁹⁰ Penelitian lain juga dilakukan oleh Annisa Fitri dan Firman yang berjudul “The Relationship of Self-Efficacy and Resilience of Prosperous Private Students in SMP Negeri 4 Lembah Gumanti Kabupaten Solok Regency”. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan berarah positif dengan kategori sedang antara variabel konsep diri (X) dengan resiliensi (Y). Sehingga hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi siswa pra sejahtera. Artinya, semakin

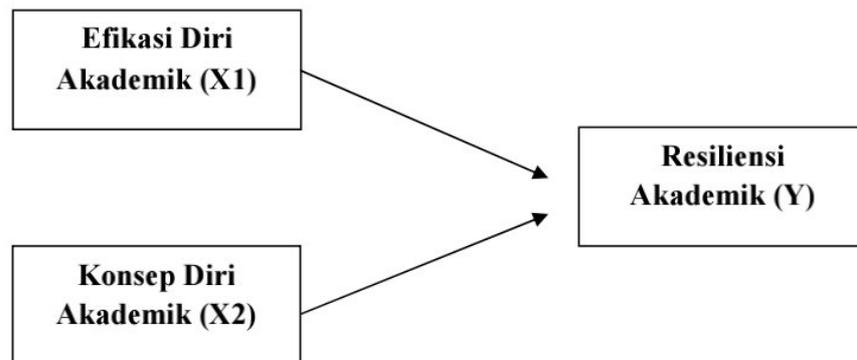
⁸⁹ Putri Ayu Andira and Fathana Gina, ‘Self Efficacy Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Mengalami Pembelajaran Daring’, *Jurnal Social Philantropic*, 1.1 (2022), Hal.32 <<http://www.ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JSP/article/view/1456>>.

⁹⁰ Karmilawai; Novianti R; Hukmi, ‘The Relationship Between Self Concept and Children Resilience in Al-Raya Orphanages Tenayan District Panti Asuhan Al-Anshor Kecamatan Tenayan Raya’, 6.082176850047 (2019), Hal.11.

tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga resiliensi siswa pra sejahtera dan sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga resiliensi siswa pra sejahtera.⁹¹

Dari penelitian–penelitian di atas, (situlis oleh : Fajri Nur M., dkk. ; Puti Ayu A., dan Fathana G. ; Annisa Fitri dan Firman ; Karmilawati dkk. ;), meskipun dari beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini tetapi terdapat variabel yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik dan konsep diri akademik memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik, yang artinya semakin tinggi efikasi diri akademik mahasiswa dan konsep diri akademik mahasiswa, maka semakin tinggi resiliensi akademiknya dan sebaliknya.

E. Kerangka Teoritis



⁹¹ Fitri and Firman. Hal.7

F. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel penelitian, diantaranya yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mengakibatkan perubahan pada variabel lain atau dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu efikasi diri akademik (X1) dan konsep diri akademik (X2).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat ialah variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui besarnya efek variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik.